



XIV BERKHOTBAH

Pendahuluan

Berkhotbah adalah salah satu tugas yang sangat penting bagi setiap orang percaya, apalagi bagi para pelayan khusus (Diaken dan Penatua). Berkhotbah adalah suatu bentuk pemberitaan Injil melalui perkataan, dalam bentuk “ceramah” atau “percakapan” (*homilia*). Dalam Perjanjian Baru nampak bahwa Tuhan Yesus sendiri mengadakan pemberitaan Injil, sebagaimana yang disaksikan dalam Markus 1:38: “*Jawab-Nya: Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya Aku memberitakan Injil, karena untuk itulah Aku telah datang.*” Demikian juga para rasul, misalnya rasul Paulus. Kepada jemaat di Korintus Paulus berkata: “*Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil; dan itu pun bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia.*” (1 Kor. 1:17). Pada bagian lain ia mengatakan: “*Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil.*” (1 Kor. 9:16). Juga kepada Timotius Paulus berkata: “*Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang berjerih payah berkhotbah dan mengajar.*” (1 Tim. 5:17).

Dengan demikian dapatlah kita pahami bahwa tugas pemberitaan Injil melalui berkhotbah adalah tugas yang sangat penting. Namun perlu diingat bahwa pemberitaan Injil lewat berkhotbah bukanlah hanya menjadi tugas dari para pelayan khusus (Diaken, Penatua, Guru Agama, Pendeta) tetapi juga menjadi tugas dari setiap orang yang mengaku percaya kepada Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus, teristimewa sisi jemaat.

A. PENGERTIAN HOMILETIKA

Untuk dapat mempersiapkan serta melaksanakan praktek berkhotbah dengan baik dan benar, maka dibutuhkan pemahaman yang mendasar tentang apa itu homiletika. Sebab tanpa pemahaman yang mendasar tentang pokok ini, maka khotbah akan kehilangan arah, dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata **“homiletik”** berasal dari kata Yunani yaitu *homilia* yang berarti berbicara bersama, percakapan atau seperangkat perca-kapan. Para pengkhotbah di gereja mula-mula memiliki kebiasaan untuk memanggil publik dalam rangka percakapan. Berita Injil disampaikan melalui percakapan, sehingga muncul suatu istilah “Percakapan Injil”. Dari kata *homilia* maka muncullah dalam bahasa Inggris kata *homiletics*, yang kemudian diartikan sebagai seni dan ilmu berkhotbah. Karena itu homiletik berkaitan dengan bagaimana mempersiapkan sebuah khotbah dan menyampai-kannya secara efektif.¹

Menurut Röthlisberger, homiletika berasal dari kata sifat Yunani yakni *“homiletikè”* yang dihubungkan dengan kata *tècnè*. Jadi *tècnè homiletikè*, artinya ilmu pergaulan atau ilmu percakapan, atau ilmu bercakap-cakap. Dalam kata sifat *homiletikè* terkandung kata benda *homilia*, yaitu pergaulan (percakapan) dengan ramah-tamah. Kata *homilein* terdapat empat kali dalam Perjanjian Baru (Luk. 24:14,15; Kis. 20:11; 24:26). Kata benda *homilia* ditemukan satu kali saja, yakni dalam 1 Korintus 1:15-33.²

Kendati istilah homiletika nanti muncul pada pertengahan abad ke-17, tetapi usaha memikirkan hal berkhotbah sudah ter-dapat sejak gereja lama, walaupun jarang dibicarakan secara sistematis. Menurut kebiasaan umum, ajaran tentang homiletika di bagi dalam tiga bagian, yaitu: 1) Homiletika Asasi: wujud dan tujuan khotbah; 2) Homiletika Material: bahan atau nas khotbah; 3) Homiletika Formal: bentuk dan

¹ William Evans, **How To Prepare Sermons**. Chicago: The Moody Bible Institute, 1964, p. 11.

² H. Röthlisberger, **Homiletika**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, hlm. 6.

pelaksanaan khotbah.³ Homiletika atau ilmu berkhotbah tidak dapat dipelajari seperti ilmu atau keahlian lain. Tidak cukup orang menghafal beberapa kaidah saja untuk menjadi ahli dalam hal berkhotbah. Karena hasil yang diharapkan dari khotbah yaitu supaya orang percaya dan taat kepada Tuhan, supaya dihiburkan dan dilengkapi dengan karunia-karunia Tuhan.⁴

Dalam Alkitab, baik PL maupun PB kita juga dapat menemukan beberapa kata yang mengandung arti berkhotbah, yaitu: *qara* = *proclaim* = menyatakan, memproklamirkan (Neh. 6:7); *qeriah* = *preaching* = khotbah, pengajaran (Yun. 3:2); *kerux* = *herald* = memberitakan, menggembar-gemborkan (1 Tim. 2:7); *kerusso* = *proclaim as a herald* = memberitakan (Mat. 3:1); *euaggellizo* = *to announce good news* = memberitakan kabar baik (Luk. 7:22).

Dari apa yang diuraikan di atas dapatlah kita simpulkan: berkhotbah adalah memberitakan, menyatakan, mengajarkan tentang kabar baik, kabar kesukaan (Injil), yang dilakukan oleh seorang manusia dan ditujukan kepada sesamanya. Intinya ialah: memberitakan kabar kesukaan, bukan ketakutan (band. Luk 2:10).

Homiletika adalah seni, ketrampilan dan ilmu berkhotbah; memberitakan firman Tuhan dalam bentuk berkata-kata, atau dalam bentuk percakapan. Jadi, berkhotbah adalah bagaimana menyampaikan firman Tuhan dalam bahasa percakapan, sehingga terjadi interaksi antara pengkhotbah dan pendengar.

B. SIAPA PENGKHOTBAH?

Pengkhotbah adalah orang yang dikhususkan oleh Allah untuk tugas khusus dalam memberitakan Injil, yang pada satu pihak mendapat kebenaran dari Allah dan pada pihak lain memberikan kebenaran itu kepada manusia. Ia berhubungan dengan Allah untuk kepentingan manusia dan berhubungan dengan manusia untuk memuliakan Allah. Ia harus sungguh-

³ **Ibid.**

⁴ **Ibid.**

sungguh menjadi manusia (*real man*) dan menjadi orang baik (*good man*), penuh dengan Roh Kudus dan Iman (Kis. 11:24). Dampak dari kehidupan dan khotbahnya akan membuat banyak orang dibawa kepada Tuhan.

Seorang pengkhotbah adalah medium (perantara) antara Allah melalui firman-Nya dan melalui firman-Nya dengan jemaat. Jadi seorang pengkhotbah tidak memberitakan apa yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan memberikatakan firman Allah. Dalam membritakan Injil, seorang pengkhotbah harus bertanggung jawab kepada Tuhan dan juga kepada gereja yang memberikan kepercayaan kepadanya untuk berkhotbah. Oleh sebab itu, hendaklah dia berusaha supaya pemberitaannya berdasarkan Firman Tuhan dan sesuai dengan apa yang dinyatakan gereja sebagai asas dan panggilan gerejanya.

Perlu diingatkan bahwa khotbah bukanlah senjata untuk menghantam orang lain dan kewibawaan seorang pengkhotbah bukan terletak pada dirinya, melainkan pada Firman yang hendak ia sajikan. Ia sendiri harus tunduk pada kewibawaan tersebut. Ketergantungan pengkhotbah pada kewibawaan Firman terwujud dalam kesediaanya untuk pertamanya mendengar suara Firman, atau membiarkan Firman itu berfirman. Praktisnya, seorang pengkhotbah, selain berdoa memohon kuasa Roh Kudus, dituntut untuk memperlakukan Alkitab sebagai Firman Tuhan yang harus didengar.

C. TEKNIK MEMPERSIAPKAN KHOTBAH

Supaya seseorang dapat memberitakan Injil dengan baik dalam bentuk berkhotbah, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mempersiapkan bahan khotbah. Dalam upaya mempersiapkan bahan khotbah, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu:

- Berdoa, mengundang Roh Kudus hadir untuk memberikan pengertian, hikmat.
- Menentukan Bagian Alkitab (perikop) yang akan dibahas.
- Membaca berulang-ulang dengan cermat (*close reading*).
- Sedapat mungkin membandingkan beberapa terjemahan yang ada.

- Menentukan corak/bentuk sastra dari perikop (mis.: Nubuat, Cerita, Amsal, Pidato, Prosa, dsb.).
- Menyelidik tentang penulis, waktu penulisan, tempat, alamat, latar belakang penulisan.
- Membuat pokok-pokok pikiran.
- Mengadakan penafsiran (*eksegese* dan bukan *eisegese*), sedapat mungkin menggunakan buku tafsiran yang ada, kamus, Ensiklopedi Alkitab, Konkordansi Alkitab.
- Mencari dan menjelaskan kata-kata kunci.
- Merumuskan tentang teologi naskah (amanat dan kehendak Tuhan) lewat naskah yang dibahas.
- Membuat pemaknaan (aplikasi) untuk konteks gereja masa kini, dihubungkan dengan masalah-masalah yang muncul di jemaat atau masyarakat, dengan merekam berbagai peristiwa, entah dari media cetak, maupun elektronik.

D. CARA BERKHOTBAH

Khotbah yang baik dan berkualitas adalah khotbah yang dipersiapkan dengan matang dan disajikan dengan baik pula. Sebab meskipun bahan khotbah telah dipersiapkan dengan baik, tetapi kalau cara penyajiannya kurang menarik, maka suasana berkhotbah tidak akan terasa hidup. Karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian khotbah:

- Bahasa
Bahasa yang digunakan haruslah mudah dimengerti dan tidak membingungkan. Jangan banyak menggunakan bahasa asing atau istilah teologis akademis. Jika menggunakan bahasa asing atau istilah teologis harus dijelaskan pengertiannya.
- Waktu
Lamanya menyampaikan khotbah jangan terlalu pendek, tapi juga jangan terlalu panjang. Ada yang mengusulkan minimum 12 menit dan maksimum 15 menit. Tapi juga ada yang mengusulkan minimum 30 menit dan maksimum 45 menit. Kendati demikian harus diingat bahwa yang utama bukanlah lamanya kita berkhotbah, melainkan bagaimana

supaya khotbah berisi dan perhatian orang tertarik oleh firman Tuhan.

- Tujuan
Khotbah disampaikan dengan tujuan: menguatkan, menghibur, mengarahkan dalam pengharapan baru dalam Yesus Kristus, mengajak untuk bertobat, semakin taat dan percaya kepada Yesus, juga tidak semata-mata menemplak, menghakimi atau mempermalukan orang di hadapan jemaat.
- Naskah Khotbah
Ada yang ditulis keseluruhan, atau hanya pokok-pokok pikiran. Harus diingat jika ditulis secara keseluruhan, jangan terikat mutlak pada teks, supaya ada kontak/komunikasi dengan jemaat dan dapat tercipta komunikasi dua arah. Kalau hanya pokok-pokok pikiran, maka uraian tiap pokok pikiran sudah dikuasai, supaya tidak kehilangan arah.

E. HAL-HAL YANG HARUS NAMPAK DALAM KHOTBAH

- Membaca Alkitab dengan teliti dan tidak tergesa-gesa atau terlalu lambat.
- Menampilkan diri secara wajar.
- Memantapkan diri (percaya diri).
- Mengatur suara (intonasi = tinggi rendah suara) dan memberikan tekanan pada bagian-bagian tertentu dalam khotbah. Artinya, suara pengkhotbah janganlah datar.
- Membuat variasi khotbah (diselingi ilustrasi yang relevan).
- Membuat kontak mata dengan jemaat (jangan hanya menatap ke langit-langit, lantai, naskah khotbah, dsb.)
- Membuat bahasa tubuh yang wajar (ekspresi wajah/mimik, lengan, jari, dsb.)

F. BENTUK KHOTBAH

Pada dasarnya khotbah terdiri dari 3 bagian besar, yaitu: **Pendahuluan**, **Isi** dan **Penutup**. Khotbah yang baik haruslah diawali dengan pendahuluan yang baik pula. Pendahuluan adalah bagian yang sangat menentukan dalam khotbah, karena itu pendahuluan haruslah dibuat dengan baik. Adapun ciri-ciri pendahuluan yang baik adalah: singkat, menawan,

bersifat perantara dan tak mudah untuk dilupakan. Pendahuluan dapat dimulai dari hal yang berkaitan dengan perikop (bagian Alkitab) yang dibaca, atau juga dapat mulai dari konteks atau realita kekinian. Bagian kedua, yaitu Isi. Isi haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Pemilihan nas yang tepat (sesuai konteks)
- Eksposisi (penjelasan latar belakang)
- Membangkitkan iman Jemaat
- Memiliki tafsiran dan teologi
- Penggunaan PL dan PB
- Makna dan Implikasi Firman
- Ketepatan waktu
- Kekuatan, penekanan suara pada tempat-tempat tertentu
- *Balance/Keseimbangan* eksposisi dan aplikasi

Bagian yang terakhir, yakni penutup haruslah bersifat menyimpulkan. Harus diingat bagian ini janganlah lebih panjang atau lebih lama dari bagian isi. Ada beberapa cara dalam membuat bagian penutup yakni:

- Mengikhtisarkan apa yang telah dikatakan.
- Menyimpulkan dengan sebuah ilustrasi.
- Menyimpulkan dengan sebuah kutipan teks lagu atau puisi.
- Menyimpulkan dengan nas Alkitab.
- Menyimpulkan melalui garis-garis besar yang telah disampaikan dalam khotbah.

G. JENIS KHOTBAH DILIHAT DARI FUNGSINYA

Berkhotbah sesungguhnya mempunyai maksud dan tujuan khas, tergantung pada alamat dan fungsi dari khotbah itu. Ditinjau dari alamat dan fungsi khotbah, kita kenal ada empat jenis khotbah sebagai berikut:

Bentuk	Alamat	Fungsi
Kerigmatik	Orang yang belum atau kurang percaya	Ajakan bertobat
Didaktik	Orang yang sudah percaya	Mengajar
Terapistik	Orang yang sudah percaya	Menghibur/menguatkan
Profetik	Orang yang sudah percaya	Merubah keadaan sosial

Meskipun disebutkan empat bentuk, namun pada hakikatnya kita bisa juga mengkombinasikan dua atau lebih bentuk yang ada menjadi bentuk yang baru. Dengan demikian kita bisa mengembangkan bentuk di atas menjadi banyak variasi dari bentuk khotbah.

Khotbah Kerigmatik dapat juga disebut khotbah proklamasi atau khotbah penginjilan. Khotbah Petrus dalam Kisah Para Rasul 2:14-40 adalah contoh dari khotbah jenis ini. Ia memproklamasikan tentang kehadiran dan pekerjaan Allah melalui Yesus Kristus; mengungkapkan hasil dari karya Yesus Kristus; dan mengajak pendengarnya untuk bertobat serta menerima pengampunan dosa. Ciri-ciri dari khotbah kerigmatik adalah (a) memproklamasikan kesucian Allah; (b) mengagungkan anugerah Allah; (c) bersifat kerigmatik seperti yang dicontohkan oleh Khotbah Petrus tadi; (d) menyentuh keutuhan manusia, baik emosi maupun intelektual; (e) menjangkau realita tentang keselamatan dan kehidupan kini dan nanti, di sini dan di sana (sorga); (f) memberi kesempatan untuk disambut atau dijawab oleh pendengar; (g) tergantung pada kuasa Roh Kudus; (h) memberi perhatian pada tindak lanjut.

Khotbah Didaktik atau khotbah pengajaran atau khotbah doktrinal dapat disebut sebagai penjelasan terinci yang sistematis tentang kebenaran Allah dalam hubungan dengan manusia dan dunia ini. Karakteristik dari khotbah ini adalah (a) bersifat mengajar dalam mana pengetahuan dan pemahaman mendapat tekanan. Biasanya khotbah ini didekati secara tematis untuk menjawab pertanyaan “Apa ajaran Alkitab mengenai tema atau pokok itu?”; (b) bersifat praktis yang berarti dapat dilaksanakan dan terpusat pada isi pokok atau tema yang diajarkan. Khotbah didaktik sering dianggap membosankan. Untuk mengurangi bahaya itu, maka sebaiknya pengkhotbah memasukkan dalam khotbahnya hal-hal yang berikut: (1) upaya untuk membangkitkan minat pendengar untuk mendengarkan khotbah yang muncul karena mereka merasa perlu dan tidak sekedar merasa lucu; (2) memberikan rumusan atau definisi tentang pokok atau tema, tafsiran Alkitab mengenai pokok tersebut, uraian terinci,

ilustrasi-ilustrasi untuk memudahkan pemahaman; (3) Penerapan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Khotbah Terapistik memerlukan dasar pemahaman tentang sifat dan tingkah laku manusia, meskipun hal itu akan disampaikan dalam bahasan yang dapat dimengerti oleh pendengar. Secara garis besar khotbah terapistik berisikan: (a) memperkenalkan atau menunjukkan masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi; (b) merumuskan dan membatasi kesulitan; (c) mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan pemecahan yang biasanya dipraktekkan, yang ternyata tidak memadai; (d) membawa kebenaran Injil untuk mengatasi masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi oleh pendengar.

Khotbah Profetis atau khotbah kenabian ditujukan untuk menyoroti masalah-masalah sosial/kemasyarakatan dalam terang Firman Tuhan. Berikut ini adalah petunjuk-petunjuk dari khotbah profetik: (a) Kenalilah dengan baik masalah yang hendak disoroti. Pengenalan itu bukan berdasarkan asumsi atau perkiraan pengkhotbah, melainkan harus merupakan hasil pengamatan terhadap kenyataan. Masalah-masalah sosial itu seperti menyangkut keadilan, kebenaran, lingkungan hidup, dan sebagainya; (b) Khotbahkanlah Injil yang utuh. Injil bukan hanya berbicara tentang keselamatan nanti, tetapi juga keselamatan sejak sekarang. Juga bukan hanya berbicara tentang hal-hal sorgawi, tetapi juga hal-hal duniawi. Tidak cuma berbicara mengenai masalah-masalah rohani dan pribadi, melainkan juga masalah-masalah jasmani dan sosial; (c) Akuilah ketidaksanggupan pribadi untuk memecahkan masalah sosial; (d) Ajaklah orang-orang Kristen untuk bertindak memenuhi kehendak Allah di tengah-tengah masyarakat.

H. JENIS-JENIS KHOTBAH DILIHAT DARI CARA MENYAJIKANNYA

Khotbah Dialog adalah pola berkhotbah yang bisa menghasilkan minat yang tinggi dari para pendengarnya. Dialog juga memudahkan terjadi penjernihan terhadap hal-hal yang tidak jelas yang disampaikan oleh pengkhotbah. Karena itu dengan dialog maka pokok-pokok yang dikhotbahkan

menjadi lebih tajam dan dengan demikian menciptakan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Dalam khotbah dialog juga para pendengar langsung diperhadapkan dengan pokok pemberitaan. Karena itu, tingkat kepercayaan pendengar terhadap pokok yang dikhotbahkan menjadi lebih tinggi.

Ada dua bentuk khotbah dialog:

Pertama, dialog saluran, yang melibatkan dua atau lebih orang. Mereka tidak terlihat tetapi boleh didengarkan oleh jemaat. Suara-suara itu bisa berupa dukungan terhadap khotbah. Bisa juga berupa pertanyaan-pertanyaan kritis, hingga suara itu menjadi si penanya sedangkan pengkhotbah menjadi nara sumber. Dialog saluran ini boleh jadi berupa dialog konflik dalam mana ada suara yang menentang pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam khotbah, lalu pengkhotbah berusaha untuk menjernihkannya.

Kedua, dialog jemaat, yakni suatu bentuk diskusi tindak lanjut atau umpan balik yang terjadi, baik sementara, sebelum maupun sesudah khotbah disajikan. Dialog sebelum penyajian khotbah bisa berupa percakapan formal ataupun informal dengan sebanyak mungkin orang mengenai pokok atau teks yang hendak dikhotbahkan. Beberapa gereja mempunyai tradisi pertemuan mingguan untuk mempersiapkan khotbah yang dihadiri oleh pelayan khusus. Ini contoh yang formal. Namun secara informal, pengkhotbah bisa mengkopi naskah khotbahnya lalu dibagikan kepada beberapa orang untuk dimintakan komentarnya.

Dialog sementara khotbah disampaikan dapat dilakukan dalam dua gaya. Gaya pertama disebut *gaya hentikan saya jika anda mempunyai pertanyaan*. Maksudnya, pengkhotbah sudah memberitahukan kepada pendengarnya untuk menghentikan khotbah jika mereka ingin bertanya, entah dengan mengetuk meja atau mengangkat tangan atau dengan berdiri. Gaya kedua disebut *bantulah saya berkhotbah*: untuk gaya ini diperlukan papan tulis atau LCD untuk menuliskan pendapat jemaat mengenai bagian Alkitab yang hendak dikhotbahkan. Setelah itu pengkhotbah menyimpulkan pendapat-pendapat tersebut dalam khotbahnya. Dialog sesudah khotbah bisa dilakukan

dengan pelbagai cara. Dengan meminta pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada pendengar. Bisa juga dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang membahas lebih jauh mengenai khotbah tersebut dengan inti pembicaraan adalah apa yang dapat dilakukan setelah mendengarkan khotbah tersebut.

Perlu ditegaskan di sini bahwa ada juga bahaya-bahaya dari khotbah dialog. Yaitu bahwa dialog sulit dilaksanakan dalam suatu jumlah jemaat besar. Dialog juga akan menjadi kacau kalau hanya didominasi oleh beberapa orang tertentu. Sering terjadi, orang segan berbicara jujur dalam dialog. Dengan mengemukakan kemungkinan bahaya ini, kiranya jauh-jauh pengkhotbah sudah dapat mengadakan persiapan untuk menanggulungnya.

I. KHOTBAH ADALAH BAGIAN DARI TATA IBADAH

Akhirnya, yang perlu diingatkan lagi ialah bahwa khotbah bukan satu-satunya yang harus kita perhatikan dalam ibadah-ibadah kita. Khotbah memang jantung dari ibadat. Tetapi jantung memerlukan pembuluh darah, dan organ-organ tubuh lainnya. Organ tubuh yang lain adalah unsur-unsur dalam liturgi, seperti Tahbisan, Nas Pembimbing, Doa Pengakuan Dosa, Nyanyian-nyanyian, Doa untuk Pembacaan Firman, Hukum Allah, Doa Permohonan, Doa Syukur, Doa Syafaat, dan sebagainya. Khotbah bukan nanti terdengar pada waktu kita berkhotbah, tetapi sudah bergema sejak Nyanyian Masuk dan Nas Pembimbing, Doa Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah Allah, Hukum Allah, dan lain-lain. Khotbah juga harus tetap bergema dalam Doa Syukur, Doa Permohonan, Doa Syafaat, serta ucapan-ucapan Pengutusan dan Berkat. Sudah tentu juga, khotbah semestinya bergema dalam lagu-lagu. Semua itu harus dipersiapkan dengan baik, sejalan dengan khotbah.

Kalau semua itu kita persiapkan dengan baik, maka sesungguhnya kita sudah mengemukakan suatu teologi yang nyaris lengkap, dalam setiap ibadah kita. Dan memang, maksud kita memahami Alkitab dan mengkhotbahkannya

adalah untuk berteologi. Berteologi bukan cuma milik mereka yang bernama teolog, tetapi juga semua orang percaya. Karena itu, selamat berteologi!

Penutup

Berkhotbah adalah salah satu tugas gereja, yang juga menjadi tugas Diaken dan Penatua dalam melaksanakan tanggung jawab pelayanan. Pekerjaan pemberitaan Injil ini tidak terlepas dari amanat agung Yesus Kristus, Kepala Gereja untuk menuntun jemaat dan menguatkan iman mereka melalui pemahaman Alkitab yang benar sehingga terus mengalami pembaharuan hidup serta mengalami pertobatan yang sungguh di dalam Kristus.

Pertanyaan:

1. Apa sebenarnya yang menjadi tujuan dalam berkhotbah?
2. Bagaimana praktek berkhotbah yang saudara ikuti di Jemaat saudara? Hal-hal apakah yang perlu dibenahi?

Tugas:

Buatlah khotbah singkat, lalu kemudian praktekkan bagaimana cara berkhotbah yang baik!

LITERATUR

- BPS GMIM, **Bertumbuh Dalam Kristus I**. Tomohon, 2009.
- de Jong, S., **Khotbah**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Killinger John, **Dasar-dasar Khotbah**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Röthlisberger, H., **Homiletika**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- William Evans, **How To Prepare Sermons**. Chicago: The Moody Bible Institute, 1964.